

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penuntut ilmu dalam Islam merupakan seseorang yang memperhatikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Maksudnya, seorang penuntut ilmu hendaknya menjadi manusia yang mempunyai keseimbangan antara intelektual, spiritual dan moral. Artinya keseimbangan antara ilmu, iman dan amal. Oleh karenanya, prestasi akademis dalam dunia pendidikan bukanlah menjadi salah satu hal yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan, sebab keberhasilan moral dan mental juga termasuk keberhasilan dalam pendidikan (Zarkasyi, 2020).

Seorang penuntut ilmu memiliki derajat yang istimewa di hadapan Allah. Dengan ilmu seseorang dapat memahami kemuliaan dan kebesaran-Nya. Allah ta'ala berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: ” Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Bahkan Nabi saw bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

Artinya: “Keutamaan seorang ahli ilmu atas seorang ahli ibadah sebagaimana keutamaan ku atas kamu sekalian.”

Dengan berbagai keutamaan nya dalam proses mencari ilmu seorang penuntut ilmu tidak hanya terbatas dengan belajar, melainkan perlu memperhatikan

hal-hal yang harus ditempuh seperti adab atau hal-hal yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu. Selain memperhatikan adab seorang penuntut ilmu juga memiliki potensi masing-masing yang perlu diarahkan dan dikembangkan. Kemudian seorang penuntut ilmu mempunyai tanggungjawab besar setelah dirinya mempelajari berbagai cabang ilmu. Baik dari pengamalan ilmunya dalam kehidupannya ataupun dalam proses mengajarkannya. Tentunya, penuntut ilmu yang bisa menjalankan amanah tersebut merupakan seseorang yang memiliki kecakapan dan kriteria sebagai penuntut ilmu yang sesuai dengan koridor dalam islam.

Seorang penuntut ilmu yang baik akan memperhatikan adab terhadap guru, ilmu dan dirinya sendiri. Karena pendidikan yang mengabaikan masalah adab akan melahirkan orang-orang biadab baru (*new barbarians*) di segala bidang kehidupan. Oleh karenanya, langkah perbaikan (*islah*) harus terus diupayakan bersama (Ardiansyah, 2020). Terlebih lagi, pendidikan yang baik adalah yang bisa membuat ilmu pengetahuan berdampak kepada keimanan. Dengan demikian, berilmu dalam islam merupakan proses memadukan antara beriman dan berislam (Zarkasyi, 2020).

Lebih dalam lagi, penuntut ilmu dalam Islam mendapatkan perhatian lebih sebagaimana firman Allah Q.S At-Taubah:122 mengenai perintah kepada orang mukmin agar tidak berangkat berperang semua dan untuk sebagian mukmin yang lain ber-*tafaqquh fi ad-din*.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya

Dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* disebutkan bahwasanya Imam Qatadah mengatakan terkait maksud ayat tersebut, bahwasanya apabila Rasulullah saw mengutus pasukan, Allah memerintahkan agar pasukan tersebut tidak mengabaikan perintah Nabi, dan ada sekelompok orang yang tetap bersama Nabi saw untuk memperdalam ilmu agama, dan ada juga sebagian yang lain untuk menyeru kaumnya, dan untuk memperingatkan kaumnya dari adzab Allah yang telah terjadi pada umat-umat sebelumnya (Katsir, 2008). Dengan demikian seorang penuntut ilmu merupakan representasi masa depan yang diharapkan mampu untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai keseimbangan antara iman dan akal.

Dewasa ini, permasalahan di dunia pendidikan semakin tidak terkendali, terutama seorang penuntut ilmu mulai kehilangan jati dirinya dan jauh dari nilai religiusitas dan adab (*loss of adab*). Seperti yang terjadi pada 25 September 2023, dilansir dari laman web *CNN Indonesia* bahwasanya telah terjadi aksi pembacokan seorang siswa kepada gurunya lantaran sakit hati tidak bisa mengikuti kegiatan ulangan tengah semester dikarenakan pelaku belum mengumpulkan tugas persyaratan untuk mengikuti ujian. Selain itu, di lansir dari laman web *detiknews* bahwasanya pada tanggal 23 Oktober 2023 seorang siswa di SMA Negeri 1 Buntok, Barito Selatan menantang berkelahi gurunya lantaran tidak terima setelah ditegur. Pelaku memang dikenal memiliki sikap temperamen ketika ditegur oleh guru-guru di sekolah.

Kemudian dilansir dari laman web *Republika Online* bahwa pada Senin, 17 Juli 2023 seorang murid di SDN 07 Parik Laweh, Kecamatan Akabiluru yang memaki dan menyerang gurunya sendiri. Tidak hanya itu, di lansir dari laman web *Tribun Jabar* bahwa pada tanggal 20 Juli 2023 seorang murid SD di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat membentak dan berbicara kotor kepada gurunya yang kemudian justru gurunya yang meminta maaf. Lebih memprihatinkan lagi, di lansir dari laman web *Kompas.com* bahwa pada tanggal 14 Februari 2023 telah terjadi pembunuhan yang dilakukan tiga pelajar di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan kepada salah seorang guru sekolah dasar inisial MI (56). Dari hasil pemeriksaan, motif para tersangka membunuh MI karena hendak mengambil motor

serta handphone milik korban. Di sisi lain, salah satu tersangka mengaku kesal karena perhatian korban terhadap dirinya berkurang.

Banyak faktor yang menjadi penyebab ketidakjelasan konsep dan orientasi diri seorang penuntut ilmu. Mulai dari media informasi seperti televisi, media internet, media sosial yang tidak digunakan secara bijak, serta minimnya edukasi dari orang tua murid. Hal demikian akan berakibat kepada maraknya tawuran antar pelajar, kurangnya memperhatikan adab, serta munculnya pelanggaran pidana yang dilakukan murid dibawah umur. Kejadian krisis moral ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral dan agama yang diperoleh di sekolah belum sepenuhnya mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Ada berbagai pandangan yang menyatakan bahwa kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dunia pendidikan. Selain itu, demoralisasi terjadi karena proses belajar mengajar cenderung hanya menyampaikan pendidikan moral, agama, dan budi pekerti secara tekstual dan kurang mempersiapkan penuntut ilmu untuk menghadapi dan menyikapi kehidupan yang penuh tantangan (Firmansah, 2022).

Dalam tradisi islam, banyak ulama yang membahas mengenai adab penuntut ilmu. Imam az-Zarnuji mengatakan bahwa seyogyanya seorang penuntut ilmu harus memilih yang terbaik dari setiap ilmu yang dipelajari. Selain itu, seorang penuntut ilmu juga harus memilih ilmu yang ia butuhkan dalam urusan agamanya pada saat itu, kemudian ilmu yang dibutuhkan pada masa yang akan datang (Az-Zarnuji, 2019:53). Di sisi lain Imam al-Ghazali dalam kitab *ayyuhā walad* mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu harus mengamalkan ilmunya. Karena ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah sesuatu yang tidak benar (Al-Jawi, 2020).

Di antara kitab yang berpengaruh dalam tema ini adalah kitab *Ādab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya Imam an-Nawawi dan *Tadzkiratu as-Sāmi’ wa al-Mutakallim Fī Ādāb ‘Ālim wa al-Muta’allim* karya Imam Ibnu Jamā’ah. Dalam kitabnya *Ādab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* yang merupakan cuplikan tulisan Imam an-Nawawi (w.676 H) di dalam mukadimah kitab *Al-Majmū’ Syarah al-Muḥāḍab Li As-Syirāzī* yang merupakan kitab masyhur yang membahas fiqih madzhab Syafi’i. Dalam mukadimahnya Imam an-Nawawi menyebutkan secara khusus adab

seorang penuntut ilmu dalam berinteraksi dengan ilmu, diantaranya memperhatikan niat dalam mencari ilmu, adab-adab seorang penuntut ilmu kepada guru, beradab baik kepada murid yang lain, dan beberapa adab di dalam majelis (An-Nawawi, 2003).

Tidak jauh berbeda dengan Imam an-Nawawi, Imam Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkiratu as-Sāmi' wa al-Mutakallim Fī Ādāb 'Ālim wa al-Muta'allim* yang merupakan kitab yang secara khusus membahas penuntut ilmu. Beliau seorang ulama yang memiliki keluasan ilmu menyebutkan berbagai macam hal yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Diantaranya, mengenai adab seseorang terhadap dirinya, beradab kepada guru, ilmu dan kitab. Beliau juga menjelaskan berbagai aspek dalam menuntut ilmu dan keutamaan seorang ahli ilmu serta tingginya kedudukan seorang 'alim (Jama'ah, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meneliti dan menkomparasikan lebih mendalam mengenai adab penuntut ilmu dalam kitab *Ādab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya Imam An-Nawawi dan kitab *Tadzkiratu as-Sāmi' wa al-Mutakallim Fī Ādāb 'Ālim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamā'ah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi pembahasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana adab penuntut ilmu dalam kitab *Ādab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya Imam An-Nawawi
2. Bagaimana adab penuntut ilmu dalam kitab *Tadzkiratu as-Sāmi' wa al-Mutakallim Fī Ādāb 'Ālim wa al-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jamā'ah
3. Apakah persamaan dan perbedaan antara adab penuntut ilmu menurut Imam an-Nawawi dan Imam Ibnu Jama'ah
4. Apakah relevansi adab penuntut ilmu menurut Imam an-Nawawi dan Imam Ibnu Jama'ah terhadap permasalahan kontemporer

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian yang dilakukan penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep penuntut ilmu dalam kitab *Ādab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya Imam An-Nawawi
2. Menganalisis dan mendeskripsikan adab penuntut ilmu dalam kitab *Tadzkiratu as-Sāmi’ wa al-Mutakallim Fī Ādāb ‘Ālim wa al-Muta’allim* karya Imam Ibnu Jamā’ah.
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan adab penuntut ilmu menurut Imam an-Nawawi dan Imam Ibnu Jamā’ah.
4. Menjelaskan relevansi adab penuntut ilmu menurut Imam an-Nawawi dan Imam Ibnu Jama’ah terhadap permasalahan kontemporer

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan mengenai idealita seorang penuntut ilmu menurut Imam an-Nawawi dan Imam Ibnu Jama’ah
 - b. Memberikan kontribusi kepada khazanah keilmuan Islam terkait konsep seorang penuntut ilmu
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberi masukan untuk pendidik terkait pentingnya memperhatikan idealita seorang penuntut ilmu
 - b. Menjadi tolak ukur anak agar menjadi seorang penuntut ilmu yang baik
3. Manfaat Kebijakan
 - a. Memberi masukan dan menjadi tolak ukur terkait idealita seorang penuntut ilmu sebagaimana tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menyusun dengan sistematis supaya menjadi karya yang mudah difahami. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagaimana berikut:

Bab pertama sebagai langkah awal penelitian akan menguraikan tentang latar belakang yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, kemudian rumusan masalah dan manfaat penelitian. Selanjutnya sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai rangkaian urutan pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Bab kedua berisi tinjauan penelitian terdahulu yang membahas secara singkat untuk menelaah karya tulis sebelumnya yang identik dengan penulisan penelitian ini untuk memperluas wawasan dan memperbanyak referensi.

Bab ketiga, menguraikan metode penelitian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan

Bab keempat, penyajian dan pembahasan rumusan masalah, yakni tentang adab penuntut ilmu menurut Imam an-Nawawi dan Imam Ibnu Jama'ah, persamaan dan perbedaan konsep adab penuntut ilmu, serta relevansi adab penuntut ilmu menurut pemikiran kedua tokoh tersebut yang termaktub dalam kitab *Ādab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya Imam An-Nawawi dan *Tadzkiratu as-Sāmi’ wa al-Mutakallim Fī Ādāb ‘Ālim wa al-Muta’allim*

Bab kelima, penutup, yang meliputi kesimpulan, implikasi, rekomendasi dan kata penutup. Bab ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami intisari dari penelitian studi komparatif ini.